

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Modern X Kabupaten

Mailatul Ilal Haq<sup>a, 1\*</sup>, Like Efriani<sup>a</sup>, Ismanurrahman Hadi<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

<sup>1</sup> mailatulilalhaq03@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

**Kata kunci:**

Swamedikasi  
Tingkat pengetahuan  
Perilaku  
Scabies

---

**ABSTRAK**

Penyakit scabies merupakan penyakit kulit yang sering diabaikan (neglected disease). Penyakit scabies masih sering terjadi dan tingkat prevalensinya masih tinggi di Pondok Pesantren. Swamedikasi sendiri dilakukan untuk mengobati penyakit ringan sampai sedang tanpa saran dokter. Swamedikasi yang baik dibutuhkan pengetahuan baik juga. Tujuan pada penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit scabies di Pondok Pesantren Modern X Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan merupakan observasional dengan pendekatan crosssectional, dan pengambilan sampel secara acak (random sampling). Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuisioner tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil dari penelitian ini yaitu pada tingkat pengetahuan swamedikasi santri tergolong baik dengan persentase sebesar 52% (41 orang) dan perilaku swamedikasi penyakit scabies juga tergolong baik dengan persentase sebesar 76% (75 orang). Adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit scabies, memiliki signifikansi 0,00 (<0,05) yang berarti mempunyai hubungan yang bermakna .

---

**Key word:**

Self Medication  
Knowladge  
Behavior  
Scabies

---

**ABSTRACT**

Scabies is a skin disease that is often overlooked (neglected disease). Scabies disease is still common and the prevalence rate is still high in Islamic boarding schools. Self-medication is carried out to treat mild to moderate illnesses without doctor's advice. Good self-medication requires good knowledge too. The aim of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and the self-medication behavior of scabies at Modern X Islamic Boarding School, Cirebon Regency. The method used is observational with a cross-sectional approach, and random sampling. This study uses an instrument in the form of a questionnaire on the level of knowledge and self-medication behavior that has been tested for validity and reliability. The results of this study were that the self-medication knowledge level of students was relatively good with a percentage of 52% (41 people) and the self-medication behavior for scabies was also relatively good with a percentage of 76% (75 people). There is a relationship between the level of knowledge and self-medication behavior for scabies, which has a significance of 0.00 (<0.05), which means it has a significant relationship.

---

## Pendahuluan

Penyakit *scabies* masih banyak terjadi di Indonesia, negara yang memiliki iklim tropis. Jenis *sarcoptes scabiei* (*S.Scabie*) varian *hominis* menyebabkan penyakit *scabies* yang merupakan salah satu penyakit kulit menular (Anwar, 2014). Menurut WHO (2017), terdapat 300 juta jiwa yang menderita penyakit *scabies* setiap tahunnya. Data dari Kemenkes RI (2016) persebaran penyakit *scabies* di Indonesia mencapai 4,60% - 12,95 dari 261,6 juta. Angka persebaran penyakit *scabies* meningkat pada tahun 2018 menjadi 5,6% - 12,95% (Kemenkes RI, 2018). Penyakit *scabies* menjadi urutan ke tiga dari 12 besar penyakit kulit menular yang ada di Indonesia. Pesantren merupakan sekolah berbasis Islam dengan para siswanya belajar dan tinggal bersama. Pondok Pesantren memiliki ciri khusus yaitu tinggal bersama, oleh karena itu masih banyak dijumpai penyakit kulit menular khususnya penyakit *scabies* di Pondok Pesantren. Dilatarbelakangi dengan berbagai perbedaan pada perilaku individu, sosial ekonomi, tingkat kebersihan, lingkungan dan usia sehingga masih banyak ditemukan berbagai penyakit menular salah satunya seperti penyakit kulit yaitu *scabies* (Zakiudin dan Shaluhiah, 2016).

Swamedikasi bertujuan untuk mengurangi gejala, dan pengobatan pada penyakit ringan. Selain itu, keuntungan swamedikasi yaitu aman ketika sesuai dengan aturan pemakaian obat, efisien dalam pengobatan dan dapat menghemat biaya. (Asmoro dan Wahyuni, 2014).

Menurut penelitian Nurbani (2018), menunjukkan dari 700 santri di Pondok Pesantren At-Tholibiyah rata-rata pernah mengidap penyakit *scabies*. Dikarenakan letak Pondok Pesantren yang jauh dari fasilitas kesehatan serta akses kendaraan yang tidak memadai membuat para santri cenderung melakukan pengobatan sendiri ketika sakit dibandingkan harus berobat ke dokter. Pengobatan sendiri juga mudah dilakukan serta menghemat dalam biaya pengobatan.

## Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasional, dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern X Kabupaten Cirebon. Sampel yang digunakan sebanyak 89 santri dengan teknik pengambilan sampel acak (*random sampling*). Instrumen penelitian ini berupa kuisioner.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Presentase
Laki-laki	52	58%
Perempuan	37	42%
<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>100%</b>

**Tabel 2.** Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Presentase
SMP	58	65%
SMA	31	35%
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>100%</b>

**Tabel 3.** Karakteristik Berdasarkan Gejala Klinis

Gejala Klinis	Frekuensi (orang)	Persentase
Gatal	89	100%
Ruam	40	45%
Luka (Lesi)	49	55%
Inflamasi	49	55%

**Tabel 4.** Penggunaan Obat yang digunakan dalam swamedikasi *scabies*

Jenis Obat	Frekuensi (orang)	Presentase
<i>Sulfur presifitatum</i>	71	80%

**Tabel 5.** Penggunaan Obat yang digunakan sebagai penunjang swamedikasi *scabies*

Jenis Obat	Frekuensi (orang)	Presentase
CTM	7	8%
<i>Cetirizine</i>	1	1%
<i>Paracetamol</i>	7	8%
Asam salisilat	3	3,3%

**Tabel 6.** Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi

Variabel	Kategori	Persentase	P
Tingkat Pengetahuan	Tinggi	52%	0,039
	Cukup	24%	
	Rendah	24%	
Perilaku	Tinggi	76%	0,000
	Cukup	23%	
	Rendah	1%	

**Tabel 7.** Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi

Variabel	Kategori	Persentase	Korelasi (Spearman correlation)	P
Tingkat Pengetahuan	Tinggi	52%	0,701	0,000*
	Cukup	24%		
	Rendah	24%		
Perilaku	Tinggi	76%	0,701	0,000*
	Cukup	23%		
	Rendah	1%		

Berdasarkan tabel 1. hasil observasi menunjukkan jumlah laki-laki yang menderita penyakit *scabies* sebanyak 52 responden laki-laki (58%) dan 37 responden perempuan (42%). Dari hasil penelitian tersebut yang menderita penyakit *scabies* didominasi oleh responden laki-laki. Sejalan dengan penelitian Oktaviani., dkk (2015), jumlah laki-laki yang mengidap penyakit *scabies* lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar (63,41%) responden laki-laki dan (36,59%) responden perempuan. Perbedaan jenis kelamin dapat menentukan perilaku seseorang dalam menentukan cara dalam menyikapi suatu permasalahan kesehatan (Barnas dan Ridwan, 2019).

Pada Tabel 2. Berdasarkan hasil observasi untuk karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan jumlah santri yang mengidap penyakit *scabies* didominasi pada santri yang berpendidikan SMP sebesar 65% (58 orang) dibandingkan dengan santri yang berpendidikan SMA sebesar 35% (31 orang). Hasil yang sama pada penelitian lain yaitu distribusi santri yang mengidap penyakit *scabies* mayoritas pada santri yang berpendidikan SMP 65% (58 orang) yaitu sebanyak dan santri yang berpendidikan SMA sebanyak 31% (31 orang) (Ratnasari, 2014). Pendidikan memainkan peranan penting

dalam memperluas pengetahuan seseorang sehingga dari pengetahuan yang dimiliki tersebut seseorang dapat mengaplikasikan melalui perilaku, khususnya perilaku yang baik dalam menyikapi permasalahan kesehatan.

Berdasarkan tabel 3. Gejala klinis lain pada *scabies* yaitu ruam yang sering ditemui pada pasien *scabies* yaitu vesikel (Oktaviani, 2015). Hasil penelitian menunjukkan, semua santri mengalami gejala gatal pada malam hari (*prioritus nokturna*) (100%), sebagian santri mengalami luka atau lesi (49%), dan sebagian santri juga mengalami ruam atau kemerahan (49%). Penelitian lain yang dilakukan di Pondok Pesantren X Jakarta Timur, santri yang mengidap penyakit *scabies* memiliki gejala klinis gatal pada malam hari selain itu terdapat lesi pada daerah seperti sela jari tangan, tangan, pergelangan tangan, siku, ketiak, punggung, area genital, dan sela jari tangan. Lesi terjadi ketika tungau *sarcoptes scabies* berkembangbiak atau membuat terowongan di bagian kulit stratum korneum, bagian paling tersering mengalami lesi yaitu pada area genital (laki-laki) karena area tersebut lembab dan tersembunyi (Ratnasari, 2014).

Pada tabel 4. Swamedikasi penyakit *scabies* dilakukan ketika sudah terlihat dua atau lebih gejala klinis. Obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi yaitu obat bebas, bebas terbatas dan obat wajib apotek atau OWA. Berdasarkan hasil observasi penggunaan obat dalam swamedikasi penyakit *scabies* yang banyak digunakan yaitu sulfur *presifitatum* (80%). Sulfur *presifitatum* merupakan jenis skabisida yang bekerja dengan cara membunuh tungau *sarcoptes scabies*, tetapi Sulfur *presifitatum* tidak efektif dalam stadium telur (Trasia, 2020).

Berdasarkan tabel 5. penggunaan obat penunjang dalam swamedikasi penyakit *scabies* diantaranya yaitu CTM (*clorpheniramine maleat*) (8%), *cetirizine* (1%), asam salisilat (3%) dan *paracetamol* (8%). Antihistamin digunakan untuk mengatasi gatal yang ditimbulkan karena penyakit *scabies*. CTM (*clorpheniramine maleat*) merupakan golongan antihistamin generasi pertama yang bekerja dengan cara

menghambat produksi histamin selama proses alergi. Sedangkan *cetirizine* merupakan golongan antihistamin generasi kedua dengan mekanisme kerja berikatan reversibel dengan reseptor histamin kemudian menstabilkan dan mempertahankannya dalam bentuk yang tidak aktif (Widyastuti dkk., 2020). *Paracetamol* digunakan sebagai analgetik dan antipiretik, memiliki cara kerja menghambat prostaglandin, suatu zat peradangan atau pemicu demam (Hidayat, 2014).

Berdasarkan tabel 6. hasil observasi menunjukkan santri memiliki tingkat pengetahuan tinggi dengan persentase 52% sebanyak 41 orang dan perilaku swamedikasi yang baik sebesar 76% sebanyak 75 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mahirah dkk., 2015) tingkat pengetahuan dan sikap santri terhadap pencegahan penyakit *scabies* termasuk dalam kategori baik dengan persentase pengetahuan 68,9% dan sikap 80%. Penelitian lain menunjukkan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai swamedikasi obat nyeri termasuk pada kategori baik (Maharianingsih dkk., 2022). Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempermudah seseorang dalam memahami segala informasi, karena seseorang yang baik pengetahuannya akan baik juga perilakunya. Salah satunya yaitu pengaplikasian pada saat melakukan pengobatan sendiri (Restiyono, 2016).

Hasil analisis memperlihatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi penyakit *scabies* dan memiliki nilai korelasi sebesar 0,701. Korelasi sebesar 0,701 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku. Hasil pada penelitian juga memiliki nilai positif yang artinya apabila tingkat pengetahuan tinggi maka semakin baik juga perilaku swamedikasi. Selain itu, nilai signifikansi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku sebesar 0,00 yang berarti memiliki nilai signifikan yang bermakna karena kurang dari 0,05. Sejalan dengan penelitian Maharianingsih, dkk (2022) adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat nyeri yang memiliki nilai signifikansi 0,00 (<0,05).

Semakin tinggi tingkat pengetahuan santri maka akan semakin baik juga perilaku swamedikasi. Dalam hal ini tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku santri dalam melakukan swamedikasi penyakit *scabies*, mulai dari pencegahan *scabies* sampai pemilihan terapi yang tepat dalam swamedikasi.

## Simpulan

1. Tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi penyakit *scabies* tergolong baik pada santri di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon.
2. Adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi penyakit *scabies* di Pondok Pesantren Modern X Kabupaten Cirebon dengan nilai signifikansi 0,00.

## Daftar Pustaka

- Asmoro, KP & Arifah, SW., (2014). *Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan Obatpada Swamedikasi Batuk di Masyarakat Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah*. Jurnal Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia., 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/publication/pr ofil-statistik-kesehatan-2016.html>. Was accessed on September 16,2022
- Mahariningsih, N., Mia jasmianti, N., Reganata, G. P., & Suryaningsih, N. A., (2020). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar*. Jurnal Ilmiah Medicamento vol 8 (1).
- Mahirah, Y., Fitri, s., & Damopoli, Y., (2015). *A study knowledge, attitude and practice in preventing transmission of scabies in pesantren darul fatwa, Jatinangor*. Althea Medical jurnal vol 2 (1).

- Nurbani, I., (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Penyakit Kulit di Pondok Pesantren At-Tholibiyah BumiJawa Kabupaten Tegal*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ratnasari dan Sungkar. (2014)., *Prevalensi scabies dan Faktor-faktor yang berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur*. Vol 1(2)
- Restiyono, A. (2016) ., *Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 11(1), p. 14. doi: 10.14710/jpki.11.1.14-27.
- Trasia, First., (2020). *Pemilihan Skabisida dalam mengobati skabies*. Journal Of Pharmaceutical And Sciences Vol 3 (2)
- WHO.2017., *Skabies, Neglected Top Dis*. [https://www.who.int/neglected\\_diseases/diseases/skabies/en/aboutskabies/](https://www.who.int/neglected_diseases/diseases/skabies/en/aboutskabies/). [20 Mei 2022]
- Zakiudin A, Shaluhayah Z., (2016) .*Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes*. J Promosi Kesehat Indones.vol11(2):6